**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Motivasi Belajar**
2. **Pengertian motivasi belajar**

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya (Pintrich, 2003). Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Santrock, 2008).

Sejalan dengan pernyataan Santrock (2008) di atas, motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan peserta didik untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, peserta didik juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan (Brophy, 2004).Motivasi merupakan perubahan energi di dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya “*feeling*” (perasaan) dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman, 2012).

Motivasi adalah sesuatu yang bersifat konten (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristrik universal pada setiap kegiatan organism.Secara ringkas motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar.Secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan tentu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri.Motivasi yang berasal dari luar diri individu diberikan oleh motivator seperti orang tuanya, guru, konselor, orang dekat atau teman dekat.Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya (Prawira 2013).

Berbagai macam penerapan teori motivasi belajar baik dilingkungan sekolah, di rumah, maupun di masyarakat Prawira (2013) sebagai berikut:

1. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Guru menunjukkan sikap yang ramah tamah, tidak cemberut, tidak mudah ramah, tidak mencela anak, tidak menyindir, dan lain-lain. Perlakuan-perlakuan yang dicontohkan tersebut akan membuat peserta didik di dalam kelas menjadi senang dan bergairah dalam belajar. Jika guru suka marah-marah dalam kelas, suka memukul, suka menyindir peserta didik, dan suka mencibir, hal itu akan menciptakan suasana kelas tidak menyenangkan sehingga tidak menciptakan suasana belajar yang kondusif atau tidak menyenangkan bagi peserta didik.

1. Guru memberikan hadiah dan hukuman kepada peserta didik

Guru dapat memberikan hadiah untuk mendorong kegiatan belajar peserta didik sebelum menempuh ujian sekolah. Hadiah dapat berupa barang seperti peralatan pendukung belajar.Hadiah dapat pula berupa pujian atau sanjungan.Dalam pengenaan sanksi atau hukuman hendaknya guru berhati-hati agar tidak menimbulkan rasa dendam dan meresahkan peserta didik.Hukuman diberikan kepada peserta didik dalam batas-batas kewajaran dan masih dalam nuansa pembelajaran.

1. Guru menciptakan level aspirasi berupa performasi yang mendorong ke level berikutnya

Aspirasi tergantung kepada kecerdasan anak, status social ekonomi anak, hubungan anak dan orangtua, serta harapan-harapan orangtua kepada anaknya. Guru perlu mengorganisasi peserta didik dalam segala aktivitasnya dalam hal belajar untuk mencapai prestasi-prestasi yang tinggi sehingga peserta didik betul-betul menyadari akan pentingnya prestasi-prestasi tersebut secara bersama-sama. Dengan begitu akan tercipta rasa kelompok dan peserta didik bersedia berjuang demi kelompoknya.

1. Guru melakukan kompetisi dan kerja sama pada peserta didik

Guru mengadakan kompetisi prestasi di kelas atau di sekolah dengan tujuan meningkatkan semangat belajar peserta didik. Ajang kompetisi prestasi menjadi lebih menyemangati peserta didik dengan diberikan hadiah bagi pemenang. Pengaruh ajang ini sangat baik, selain memotivasi peserta didik untuk lebih berprestasi juga akan meningkatkan kerja sama antar peserta didik dalam belajar karena terdorong ingin mengharumkan nama baik kelompok masing-masing.

1. Guru menggunakan hasil belajar sebagai umpan balik

Guru menggunakan hasil-hasil belajar yang tidak memuaskan dipakai sebagai cambuk untuk mempergiat belajar agar ujian berikutnya memperoleh prestasi yang lebih baik atau lebih tinggi dari sebelumnya. Prestasi yang sudah baik kalau masih bisa ditingkatkan, diupayakan terus, atau dipertahankan.

1. Guru melakukan pujian kepada peserta didik

Pujian dapat digunakan oleh guru dalam beberapa cara, seperti dengan senyuman kepada peserta didik, ucapan-ucapan yang baik, sikap yang baik, pandangan yang baik, anggukan kepala di depan anak, dan sebagainya.

1. Guru mengusahakan selalu ada yang baru ketika melakukan pembelajaran di kelas.

Guru harus pandai menciptakan sesuatu yang baru ketika melakukan pembelajaran di kelas sehingga peserta didik menjadi senang, bergairah dalam menerima pelajaran dari guru. Dengan adanya hal-hal yang baru perhatian peserta didik menjadi bertambah, dampaknya anak akan lebih antusias belajar.

1. Guru perlu menyiapkan tujuan yang jelas

Apabila tujuan pembelajaran disusun dengan jelas, pada anak akan timbul semacam dorongan atau motivasi terarah hanya kepada tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan sebelumnya.

1. Guru dalam mengajar tidak menggunakan prosedur yang menekan

Guru sewaktu mengajar dalam kelas tidak menggunakan penekanan-penekanan sehingga menimbulkan rasa antipasti pada anak. Guru harus pandai menciptakan situasi atau kondisi pembelajaran yang menyenangkan tidak tegang atau menakutkan peserta didik. Sebaliknya guru dapat menciptakan suasana belajar dalam kelas yang merdeka tetapi terkendali.

1. Guru menggunakan contoh-contoh hidup sebagai model-model yang menarik bagi peserta didik.

Guru dalam mengajar dapat menggunakan model-model hidup dari hewan atau tumbuhan supaya lebih menarik perhatian peserta didik. Cara seperti ini dapat mendorong peserta didik lebih bersemangat dalam belajar.

1. Guru melibatkan peserta didik secara aktif

Guru dapat menerapkan model belajar peserta didik aktif agar pembelajaran dalam kelas berhasil dan menarik bagi segenap peserta didik dalam kelas.

Hakikat motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakanperubahan tingkah laku pada umumnya. Indikator motivasi berprestasi yaitu adanya hasrat dan keinginann berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, adanya harapan dan cita-citamasa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarikdalam belajar, adanya lingkungan belajar dan kondusif, sehingga memungkinkanseseorang peserta didik dapat belajar dengan baik (Uno, 2014).

1. **Jenis-jenis motivasi belajar**

Motivasi dibagi menjadi motivasi instrinstik dan motivasi ekstrinsik.Motivasi instrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri).Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu.Peserta didik termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan dapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada peserta didik. Motivasi ekstrinstik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman.Misalnya, peserta didik belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik.Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku peserta didik, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian (Santrock, 2008).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi terdiri dari dua macam yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Berkenaan dengan kegiatan belajar motivasi instrinsik mempunyai sifat yang lebih penting karena daya penggerak mendorong seseorang dalam belajar dari pada motivasi ekstrinsik. Keinginan dan usaha belajar atas dasar inisiatif dirinya sendiri akan membuahkan hasil belajar yang maksimal, sedang motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang mendorong belajar itu timbul dari luar dirinya. Apabila keinginan untuk belajar hanya dilandasi oleh dorongan dari luar dirinya maka keinginan untuk belajar tersebut akan mudah hilang. Motivasi intrinsik dianggap lebih efektif dalam proses pembelajaran karena dianggap lebih relatif lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar. Contoh seorang siswa yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca, karena membaca bukan hanya sebagai aktivitas kesenangannya, tetapi biasa juga telah menjadi kebutuhannya (Santrock, 2008).

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Slameto, (2010) yaitu:

1. faktor intrinsik; (1) Kesehatan merupakan segenap badan beserta bagian bagiannya yang sehat dan bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan tentang bekerja, belajar, istrahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.(2) perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju pada suatu objek atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian peserta didik, maka timbullah kebosanan, sehingga tidak lagi suka belajar.Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran itu sesuai dengan hobbi atau bakatnya.(3) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan beberapa kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang dan dari itu diperoleh kepuasan.(4) bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.Bakat itu mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena senang belajar.
2. faktor Ekstrinsik; (1) metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar peserta didik yang tidak baik pula, akibatnya peserta didik menjadi malas untuk belajar. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode baru yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar.Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien dan efektif.(2) alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar peserta didik, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh peserta didik untuk menerima bahan yang diajarkan. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. (3) kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri peserta didik. Lingkungan peserta didik, sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya, ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik, dalam rangka membantu peserta didik termotivasi dalam belajar. Lingkungan fisik sekolah, sarana dan prasarana, perlu ditata dan dikelola supaya menyenangkan dan membuat peserta didik betah belajar kecuali kebutuhan peserta didik terhadap sarana dan prasarana, kebutuhan emosional psikologis juga perlu mendapat perhatian, kebutuhan rasa aman misalnya sangat mempengaruhi belajar peserta didik, kebuthan prestasi, dihargai, diakui, merupakan contoh-contoh kebutuhan psikologis yang harus terpenuhi agar motivasi belajar timbul.
3. **Meningkatkan motivasi belajar**

Upaya memeliharah tingkat motivasi peserta didik agar selalu stabil, maka diperlukan cara-cara untuk meningkatkan motivasi.Guru di sekolah menghadapi peserta didik dengan banyak motivasi belajar.Oleh karena itu peran guru cukup banyak untuk meningkatkan pembelajaran. Motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik memiliki tiga fungsi yaitu: a) mendorong manusia untuk berbuat; b) menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai;c) menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan dengan serasi guna mencapai tujuan (Hadis & Nurhayati, 2014).

Ada beberapa upaya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu: a) optimalisasi penerapan prinsip belajar menjadi bermakna bila peserta didik memahami tujuan belajar, untuk itu guru perlu menjelaskan tujuan belajar secara hierarkis; b) optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran. Guru lebih memahami keterbatasan bagi waktu peserta didik. Seringkali peserta didik lengah dengan tentang nilai kesempatan belajar, oleh karena itu guru dituntut bisa mengoptimalkan unsur-unsur dinamis yang ada dalam diri peserta didik maupun lingkungan peserta didik; c) optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan peserta didik. Guru adalah penggerak sekaligus sebagai fasilitator belajar yang mampu memantau dan mengatasi tingkat kesukaran belajar peserta didiknya;d) pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar. Guru adalah pendidik anak bangsa, yang berpeluang merekayasa dan mendidik cita-cita bangsa. Mendidik cita-cita belajar pada peserta didik merupakan upaya untuk menghilangkan kebodohan masyarakat (Dimyati & Mudjiono, 1999).

Beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah sebagai berikut: a) memberi angkadalam hal ini sebagian simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak peserta didik yang belajar, yang utama untuk mencapai nilai yang baik.peserta didik biasanya mengejar nilai ulangan atau nilai rapor yang baik. Angka atau nilai yang baik bagi peserta didik merupakan motivasi yang sangat kuat, b) hadiahdapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut,c) persaingan atau kompetisidapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar peserta didik, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, d) keterlibatan diri menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas-tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk peserta didik. Para peserta didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya (Sardiman, 2001).

1. **Aktivitas Belajar**
2. **Pengertian aktivitas belajar**

Aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar.Keaktifan adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan peserta didik untuk belajar (Sriyono, 1992)

Aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan peserta didik yang menunjang keberhasilan belajar (Sardiman, 2001). Aktivitas belajar adalah merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan peserta didik) dalam rangka mencapai tujuan belajar (Natawidjaya& Moesa, 2005). Aktivitas belajar adalah merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks (Dimyanti & Mudjiono, 1999).

Keberhasilan suatu proses pembelajaran adalah dipengaruhi oleh faktor peserta didik itu sendiri. Peserta didik merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran di sekolah karena peserta didik merupakan subyek dari proses dan aktivitas pembelajaran. Pembelajaran harus menjadi sebuah aktivitas yang berfokus pada peserta didik (*learned centered*). Sistem pembelajaran yang efektif dan efisien mempertimbangkan komponen karakteristik peserta didik (Nuraini, 2011).

1. **Ciri-ciri Belajar**

Beberapa ciri-ciri belajar yaitu: a) belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (change behavior). Ini berarti hasil belajar dapat diamati dengan perubahan tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak terampil menjadi terampil, b) perubahan perilaku (*relative permanent*). Ini berarti, perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah, c) perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial, d) perubahan tingkah laku merupakan hasil dari latihan atau pengalaman, dane) pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan, sesuatu yang memperkuat itu akan memberi dorongan untukmengubah tingkah laku. Perubahanan tingkah laku dari peserta didik merupakan hasil dari proses belajar yang dapat diamati dari segi pengetahuan dan keterampilan peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar (Baharuddin & Wahyuni, 2007).

Ciri-ciri hasil belajar ini akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti: perhatian terhadap pelajaran, kedisiplinan, motivasi belajar, rasa hormat kepada guru, dan sebagainya. Ranah kogniti yakni perhatian, tanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi terhadap suatu atau beberapa nilai.Untuk menilai hasil belajar dapat digunakan instrument evaluasi yang bersifat non tes, misalnya kuesioner dan observasi (Gunawan, 2003).

Keterlibatan pembelajaran dalam proses pembelajaran itu dapat berbentuk keterlibatan peserta didik yang dijelaskan sebagai berikut: (1) keterlibatan fisik seperti melakukan pengukuran, perhitungan, pengumpulan data, atau memperagakan suatu konsep dan lain-lain, (2) keterlibatan mental meliputi: keterlibatan intelektual, yang dapat berbentuk mendengarkan informasi dengan cermat, berdiskusi dengan teman sekelas, melakukan pengamatan terhadap sesuatu pengetahuan baru tersebut, (3) keterlibatan intelektual dalam bentuk latihan, keterlibatan intelektual seperti menyusun suatu rencana/program, menyatakan gagasan, (4) keterlibatan emosional dapat berbentuk penghayatan terhadap perasaan, nilai, sikap, dan sebagainya (Abimanyu, 2009).

1. **Faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar terdiri dari beberapa bagian yaitu; faktor intern meliputi: (1) faktor jasmaniah, faktor yang tergolong faktor jasmaniah yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh. Proses belajar akan terganggu bila kesehatan seseoarang terganggu. Demikian juga dengan cacat tubuh, peserta didik yang mempunyai cacat tubuh, belajar juga akan terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya peserta didik tersebut belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu untuk memperlancar proses belajar peserta didik yang mempunyai keterbatasan tersebut, (2) faktor psikologis; intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif dan kematangan. Psikologis sangat mmpengaruhi dalam proses belajar peserta didik. Psikologis yang terganggu akan mengakibatkan hasil belajar peserta didik kurang optimal, (3) faktor kelelahan; faktor ini terdiri dari 2 macam yaitu kelelahan jasmani terlihat dengan kondisi tubuh yang lemah dan kurang bersemangat. Kelelahan jasmani terlihat dari anggota badan yang tidak berfungsi dengan baik.Kelelahan rohani dapat dilihat adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu menjadi hilang.Kelelahan rohani lebih cenderung pada psikis seseorang (Slameto, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua kelompok besar sebagai berikut: (1) faktor dari dalam diri pembelajar yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.Faktor fisiologis meliputi keadaan jasmani, dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu, (2) faktor yang berasal dari luar diri pembelajar, yang meliputi faktor sosial, dan faktor non sosial.Faktor sosial meliputi minat, motivasi, intelegensi, memori, dan emosi. Sedangkan faktor nonsosial mencakup waktu, tempat, alat-alat perlengkapan belajar, keadaan suhu, cuaca, dan udara (Khodijah, 2014).

1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan dari sisi guru.Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2010).

Hasil belajar dapat diartikan sebagai penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, sikap interes yang dicapai oleh murid dari apa yang dipelajari disekolah (Tirtarahardja, 2006).Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi.Hasil belajar kognitif adalah hasil belajar yang berkaitan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah (Purwanto, 2011).

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dijelaskan pula bahwa Hordward Kingsley membagi tiga hasil belajar, yakni a) keterampilan dan kebiasaan, b) pengetahuan dan pengertian, c) sikap dan cita-cita. Masing-masing hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Selain itu, Gegne membagi lima kategori hasil belajar, yakni: a) informasi verbal,

b) keterampilan intelektual, c) strategi kognitif, d) sikap, dan e) keterampilan motorik (Sudjana, 2004).

Hasil belajar kognitif diukur dengan mendasarkan pada taksonomi kognitif versi baru yang dikembangkan oleh Anderson & Krathwohl. Hasil belajar proses kognitif meliputi mengingat, memahami atau mengerti, menerapkan, menganalisis, dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001). Hasil belajar terdiri atas 3 yaitu: 1) keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pengertian,3) sikap dan cita-cita (Sudrajat, 2009).

Indikator hasil belajar merupakan target pencapaian kompetisi secara operasional dari kompetensi dasar dan standar kompetensi. Aspek kompetensi yang harus dinilai untuk mengetahui seberapa besar capaian kompetensi terdiri atas 3 (tiga) yaitu: 1) hasil belajar penguasaan materi akademik (kognitif). Hasil belajar kognitif dalam penelitian ini adalah hasil belajar ranah kognitif menurut Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl meliputi: mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis *(analyze)*, mengevaluasi *(evaluate),* mencipta *(create)*; 2) hasil belajar yang bersifat proses normative (*afektif*). Afektif mencakup pemilikan minat, sikap dan nilai yang ditanamkan melalui proses belajar mengajar. Hasil belajar proses berkaitan dengan sikap dan nilai, berorientasi pada penguasaan dan pemilikan kecakapan proses atau metode; 3) hasil belajar aplikatif (*psikomotor*) merupakan ranah yang berhubungan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu (Gunawan, 2003).

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan.Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya (Hamalik, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern yaitu: 1) faktor intern yang dialami dan dihayati oleh peserta didik meliputi hal seperti sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, kemampuan menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri peserta didik, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar, dan cita-cita peserta didik.2) faktoreksternbelajar meliputi hal sebagai berikut : Guru sebagai Pembina belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial peserta didik di sekolah, dan kurikulum sekolah (Dimyanti& Mudjiono, 1999).

Hasil belajar terdiri atas 3 (tiga) macam yaitu: 1) aktivitas belajar artinya bahwa ketika peserta didik hanya membaca secara sepintas dan sudah merasa yakin tes yang diberikan nantinya gampang, maka peserta didik tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan essay untuk mendiagnosa suatu masalah dan tidak dapat menggunakan pengetahuan yang relevan. 2) belajar menghafal artinya peserta didik membaca setiap kata dengan cermat dan hanya mengingat fakta-fakta. Peserta didik mempunyai pengetahuan yang relevan, tetapi tidak dapat mentransfer pengetahuan itu untuk menyelesaikan suatu tes diagnosa. 3) belajar yang bermakna peserta didik membaca suatu teks bacaan dengan teliti dan berusaha memahaminya. Sehingga peserta didik dapat menyelesaikan tes dengan pengetahuan yang relevan dan juga mampu memahami. Hasil belajar yang dicapai dikalangan para peserta didik disebabkan oleh dua faktor yakni: faktor dari dalam diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki peserta didik, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis (Sudjana, 2006).

Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan diantaranya sejumlah aspek.Aspek-aspek tersebut sebaiknya dapat diungkapkan melalui penilaian tersebut.Dengan demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang dikuasainya oleh peserta didik dan mana yang belum sebagai bahan bagi perbaikan dan penyempurnaan program pengajaran sasaran penilaian.Sasaran atau objek evaluasi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Masing-masing bidang terdiri dari: 1) alat penilaianhendaknya komprehensif meliputi tes dan bukan tes sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang objektif. Penilaian hasil belajar sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya,2) prosedur pelaksanaan tesdilaksanakan dalam bentuk formatif dan sumatif.Penilaian formatif dilakukan pada setiap pengajaran berlangsung, yakni pada akhir pengajaran.Hasilnya dicatat untuk bahan penilaian dan untuk menentukan derajat keberhasilan peserta didik seperti kenaikan tingkat.Penilaian sumatif biasanya dilakukan pada akhir suatu program atau pertengahan program. Hasilnya digunakan untuk mengetahui program mana yang belum dikuasai oleh peserta didik (Rohani& Ahmadi, 2007).

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)**

Pembelajaran merupakan suatu proses pengorganisasian kegiatan belajar. Dengan pernyataan lain pembelajaran merupakan upaya penciptaan kondisi yang kondusif dalam arti membangkitkan kegiatan merupakan proses penciptaan kondisi dan pengorganisasian berbagai aspek yang mempengaruhi peserta didik, dalam menguasai suatu kompetensi (Sukmara, 2005).

*Numbered Head Together (NHT)* adalah model belajar dengan cara setiap peserta didik diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari peserta didik. Menomori orang bersama *Numbered Head Together (NHT)* pada dasarnya adalah sebuah varian dari *GrupDiscussion*; pembelokannya yaitu hanya ada satu peserta didik yang mewakili kelompoknya tetapi sebelumnya tidak diberi tahu siapa yang akan menjadi wakil kelompok tersebut. Pembelokan tersebut memastikan keterlibatan total dari semua peserta didik. Metode Russ Frank ini adalah cara yang sangat baik untuk menambahkan tanggung jawab individual kepada diskusi kelompok (Slavin, 2009).

Pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memberikan ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat, selain itu kelebihan pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*  mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama peserta didik, peserta didik akan lebih kreatif dan aktif, peserta didik terlatih menyampaikan pendapat atau hasil pemikirannya di depan kelas, peserta didik belajar menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain, dan hubungan antar peserta didik akan semakin erat. Pembelajaran ini dikembangkan untuk mencapai 3 tujuan yaitu hasil akademik, penerimaan tentang keragaman dan pengembangan, keterampilan. Pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* mengutamakan kerja kelompok dari pada individu, sehingga peserta didik bekerja dalam suasana gotongroyong dan mempunyai banyak kesempatan untuk menyalurkan dan meningkatkan informasi (Sumawan, 2010).

*Numbered Head Together (NHT)* adalah model belajar dengan cara setiap peserta didik diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari peserta didik. Teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Teknik ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*(NHT) dapat dipastikanseluruh peserta didik akan terlibat total dalam pembelajaran, hal ini yang menjadi alasan dipilihnya *Numbered Head Together*(NHT). Model ini sangat baik karena memberikan tanggung jawab yang penuh kepada setiap peserta didik dalam kelompok (Lie, 2004).

Pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi peserta didik dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagan dengan melibatkan peserta didik dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dalam mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Latif, 2008).

Pembelajaran dengan *Numbered Head Together* mengupayakan peserta didik berkonsentrasi terhadap pelajaran, memusatkan pikiran untuk merasa siap menjawab pertanyaan, berpikir kritis, serta lebih bergairah (Maheady, 2006).*Numbered Head Together* (NHT) melibatkan peserta didikdalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut”. Dalam penerapan *Numbered Head Together* (NHT), guru menggunakan 4 langkah sebagai berikut: 1) penomoran (*Numbering)*: guru membagi para peserta didik menjadi beberapa kelompokatau tim yang beranggotakan 3 hingga 5 orang dan memberi mereka nomor. Setiap peserta didik dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda,2) pengajuanpertanyaan (*Questioning*): guru mengajukan pertanyaan kepada para peserta didik,3) berpikir bersama (*Head Together*): para peserta didik berpikir bersama untukmenggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap peserta didik mengetahui jawaban tersebut,4) pemberian jawaban (*Answering*): guru menyebut satu nomor dan peserta didik dari tiapkelompok dengan nomor yang sama menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas (Nurhadi, 2004).

Tujuan yang hendak dicapai pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT terbagi atas 3 (tiga) yaitu:1) hasil belajar akademik stuktural, bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas- tugas akademik,2) pengakuan adanya keragaman, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik,3) pengembangan keterampilan sosial bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelakan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya (Ibrahim& Nur, 2000).

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah-langkah pembelajaran kooperatif NHT

|  |  |
| --- | --- |
| Fase | Kegiatan Guru |
| Langkah 1:Penomoran (Numbering) | Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil beranggotakan 3 – 5 orang dan setiap anggota kelompok di beri nomor antara 1 – 5 |
| Langkah 2: Mengajukan pertanyaan (Question) | Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik |
| Langkah 3: Berpikir bersama (Head Together) | Peserta didik mengajukan pendapat terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu. |
| Langkah 4: Menjawab (Answering) | Guru memanggil suatu nomor tertentu kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya untuk mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. |

Sumber: Trianto (2007)

NHT merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas internasional.NHT (*Numbered Head Together*) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak peserta didikdalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2007).

Pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Head Together* diawali dengan *numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompokkecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peseta didik dalam satu kelas terdiri dari 40 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri 8 orang, tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi no 1-8. Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus sehingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh (Suprijono, 2009).

1. **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar**

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi aktivitas belajar dan hasil belajar.Semakin tinggi motivasi yang dimiliki peserta didik akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat lagi dan frekuensi belajarnya menjadi semakin meningkat. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah intelegensi, sikap, bakat, minat, motivasi, lingkungan sosial dannon sosial (Syah, 2005).

Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dalam pembelajaran peserta didik tidak bosan dalam mempelajari suatu materi pelajaran. Jika peserta didik memiliki motivasi yang tinggi maka aktivitas belajarnya pun akan tinggi. Agar pembelajaran dapat menarik dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Motivasi pada peserta didik dapat tumbuh melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik menyalurkan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian peserta didik, seperti gambar, foto, video, dan lain sebagainya (Rohani & Ahmadi, 2007).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk lebih aktif baik di dalam kelompok maupun dalam kelas. Beberapa manfaat model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yaitu: 1) rasa harga diri menjadi lebih tinggi;2) memperbaiki kehadiran;3) penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar;4) perilaku mengganggu menjadi lebih kecil;5) konflik antara pribadi berkurang; 6) pemahaman yang lebih mendalam;7) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi;8) hasil belajar lebih tinggi.Pembelajaran model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yaitu memberikan kesempatan kepada masing-masing peserta didik untuk mengungkapkan pendapat atau ide mereka. Tiap peserta didik memiliki nomor yang berbeda dalam kelompoknya dan memiliki nomor yang sama dari kelompok lain. Masing-masing peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dari guru.Dengan memberikan tanggung jawab kepada masing-masing peserta didik diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar.jika motivasi peserta didik tinggi maka aktivitas belajarnya pun akan meningkat sehingga hasil belajarnya pun akan meningkat (Ibrahim & Nur, 2000).

Motivasi dapat mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak sebagai motor yang memberikan energi/kekuatan kepada seseorang,dan menentukan arah perbuatan menuju suatu tujuan atau cita cita (Santrock,2008). Hal ini sejalan dengan ciri khas pembelajaran kooperatif yaitu pemberian penghargaan yang diberikan kepada kelompok. Penghargaan dapat memotivasi peserta didik untuk memperjuangkan keberhasilan kelompoknya (Ibrahim & Nur, 2000).

1. **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar**

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini  
merupakan model pembelajaran yang melatih peserta didik dalam meningkatkan aktivitas selama proses pembelajaran. Interaksi yang terjadi pada saat kerja kelompok inimembantu peserta didik aktif dalam pembelajaran serta memberikan kesempatan untuk berfikir secara analistis, kritis, kreatif, reflektif danproduktif.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini meliputi beberapa tahapan; Tahap pertama penomoran *(Numbering),* guru membagi para peserta didik menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 5 orang dan memberi mereka nomor sehingga setiap peserta didik dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda. Tahap kedua pengajuan pertanyaan (*Questioning*), guru mengajukan pertanyaan kepada para peserta didik.Tahap ketiga berpikir bersama (*Head Together)*, para peserta didik berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap peserta didik mengetahui jawaban tersebut. Tahap keempat pemberian jawaban (*Answering)*, guru menyebut satu nomor dan peserta didik dari tiap kelompok dengan nomor yang sama menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas. Dengan memberikan tanggung jawab kepada masing-masing peserta didik untuk mengungkapkan ide mereka.Peserta didik tidak merasa canggung, lebih percaya diri, dan tidak saling mengharapkan. Rasa tanggung jawab seperti ini masing-masing peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam kelompok maupun dalam kelas sehingga aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar dapat meningkat.

1. **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam Pencapaian Hasil Belajar**

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered HeadTogether (NHT)* terhadap hasil belajar sangat besar, semakin tinggi motivasi *peserta didik* terhadap suatu pelajaran, semakin tinggi pula keaktivan untuk belajar dan meningkatkan hasil belajar. Jadi motivasi dan aktivitas sangat erat hubungannya dengan hasil belajar. Dengan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered HeadTogether (NHT)*dapat meningkatkan aktivitas belajar *peserta didik* dan pemahaman anak terhadap materi. Hal ini disebabkan karena dengan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered HeadTogether (NHT)* suasana dikelas menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Peserta didik bekerja secara kelompok untuk menemukan sendiri pengetahuan yang diperlukan.

Guru sebagai fasilitator dan moderator serta pengawas dalam berjalannya proses belajar mengajar. Adanya penomoran dapat melatih peserta didik dalam bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan masing-masing peserta didik lalu berpikir bersama dengan teman anggota kelompok peserta didik untuk mendapatkan jawaban kelompok dan bertukar pengetahuan. Oleh karena itu, untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dibarengi dengan peningkatan aktivitas, guru harus menguasai keterampilan dalam mengajar agar peserta didik tidak bosan dan jenuh dengan materi pelajaran. Pembelajaran dengan model tipe *Numbered HeadTogether (NHT)*adalah model pembelajaran yang berpusat pada *peserta didik*. Hal tersebut akan meningkatkan perasaan senang dan percaya diri terhadap materi pelajaran khususnya pelajaran IPA.

Pembelajaran tipe *Numbered HeadTogether (NHT)*juga dianggap mampu untuk mengembangkan aktivitas peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam belajar. Dengan meningkatnya keaktifan *peserta didik* dalam belajar, maka akan mempengaruhi hasil belajar *peserta didik* menjadi lebih baik.Hal ini disebabkan karena peserta didik mengalami dan menemukan konsep sendiri sehingga peserta didik tidak hanya sekedar menghafal tetapi memahami materi yang diajarkan.

1. **Kesesuaian Materi Ekosistem dengan Model Pembelajaran**

**Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)**

Mata pelajaran IPA Terpadu di SMP terdiri atas materi biologi, materi kimia, dan materi fisika.Materi ekosistem merupakan salah satu materi yang di ajarkan pada peserta didik kelas VII SMPNegeri Satu Atap Karangko Kabupaten Sinjai pada semester genap.Materi ini tercakup dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu pada Permendiknas No 41 Tahun 2007. Materi pokok ini dikembangkan dari Standar Kompetensi (SK 7) yaitu ”Memahami saling ketergantungan dalam ekosistem”. Adapun kompetensi dasar materi pokok ini berada pada KD 7.1 yaitu” Menentukan ekosistem dan saling hubungan antara komponen ekosistem”.

Analisis materi melalui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pokok pada Ekosistem terdiri atas konsep-konsep yang cukup sulit untuk dipahami oleh peserta didik.Hal ini dikarenakan konsep ekosistem terdiri atas komponen Ekosistem, peran, dan interaksinya.

Materi ekosistem memiliki cakupan yang luas dan menuntut peserta didik memahami prinsip dan konsep-konsep utama.Berdasarkan karaketristik materi ekosistem, maka dianggap tepat untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT) menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar terutama dalam mengasosiasi pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan baru dan selanjutnya mengonstruksi dan mengolah pengetahuan tersebut menjadi pemahaman. Pada materi pembelajaran komponen ekosistem, peran dan interaksinya dimana dalam pembelajaran sangat baik untuk dipahami apabila peserta didik sendiri yang merekamnya atau mengkonstruksinya pemahamannya sendiri. Adanya berbagai macam konsep yang harus dipahami oleh peserta didik dalam materi ekosistem yang tingkat kajiannya cukup kompleks maka diharapkan agar guru dapat memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif di dalam proses pembelajaran dan membiarkan peserta didik membangun pengetahuannya sendiri dan menghubungkan dengan pengetahuan awal mereka, baik secara individual maupun bekerja sama dengan teman kelompok belajar, hal ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi, aktivitas, dan hasil belajarnya khususnya pada materi ekosistem.

Dimensi pengetahuan yang terkandung dalam materi ekosistem yaitu: 1) pengetahuan faktual sebab dalam materi tersebut terdapat fakta-fakta yang penting terkait dengan lingkungan yang wajib dipahami oleh peserta didik, 2) pengetahuan konsep sebab dalam materi ekosistem ada beberapa konsep yang harus diketahui oleh peserta didik untuk mempermudah dalam memahami materi ekosistem, 3) pengetahuan prosedural, dimana peserta didik memahami proses yang terjadi dalam suatu ekosistem utamanya interaksi antar makhluk hidup dengan lingkungan.

1. **Hasil-Hasil Penelitian Yang Terkait Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)**

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat memperbaiki partisipasi keaktifan peserta didik, kecakapan dalam sosialisasi, dan keterampilan bekerjasama dalam kelompok (Haydon, 2010).Model pembelajaran NHT-RME menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik. Pembelajaran NHT-RME peserta didik memperdalam materi dan menyelesaikan masalah dengan berkelompok dan berdiskusi sehingga peserta didik dapat menggali dan memahami pengetahuannya sendiri, saling membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dalam berdiskusi (Komsatun, Riyadi. & Sujadi., 2013).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berbasis *lesson study* dengan NHT terbukti efektif digunakan (Susanto, 2012).Hasil penelitian yang diperoleh dari hasil analisa data dan pengujian hipotesis Anum (2012) disimpulkan: (1) hasil belajar Fisika peserta didik sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT meningkat, (2) aktivitas belajar peserta didik yang diamati pada pembelajaran kooperatif tipe NHT mengalami peningkatan dari pertemuan I sebesar 57,85% sampai pertemuan IIIsebesar 76,96%. (3) ada pengaruh yang signifikan menggunakan modelpembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar peserta didik pada materi pokok Tekanan pada sub materi pokok Tekanan pada Zat Padat dan Zat Cair Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 18 Medan T.P.2009/2010.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT secara signifikan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan sikap terhadap pelajaran kimia (Qurniawati. Sugiharto., &Nugroho., 2013). Metode pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan partisipasi dan aktivitas peserta didik pada pembelajaran matematika akibatnya skor matematika peserta didik menjadi meningkat (Hunter, 2012).

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik SMPN Satap Palangka Kabupaten Sinjai (Syahruddin, 2010). PTK melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dilaksanakan di SMPN 1 Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai di kelas VIIC pada materi Klasifikasi dan SMPN Satu Atap Karangko Kabupaten Sinjai di kelas VII pada materi Organisasi Kehidupan dapat meningkatkan aktivitas dan Hasil Belajar peserta didik (Anharia, 2011).

1. **Kerangka Pikir**

Motivasi belajar kurang dan aktivitas belajar yang kurang merupakan masalah yang umum ditemui pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Demikian juga halnya dengan peserta didik kelas VII SMPN Satu Atap Karangko Kabupaten Sinjai. Berdasarkan hasil yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa motivasi belajar dan aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran kurang. Rasa percaya diri dalam mengeluarkan ide sangat kurang, merasa takut salah, kurangnya kesempatan dalam kelompok maupun dalam kelas untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga menimbulkan hasil belajar IPA Terpadu yang rendah khususnya untuk materi biologi.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran guru harus berusaha untuk membentuk pengalaman belajar peserta didik. Guru harus melakukan inovasi dalam pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik lebih aktif. Namun, yang terpenting adalah bagaimana merancang proses pembelajarannya, sehingga peserta didik benar-benar memahami konsep-konsep yang dipelajari dan dapat mengaplikasikannya pada tahap selanjutnya. Pada hakikatnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, guru dapat menggunakan model pembelajaran untuk melaksanakan pembelajaran yang baik.Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran.Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) diharapkan agar peserta didik lebih memahami materi yang dipelajari.Peserta didik diberikan tugas masing-masing dan mereka bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan dengan memberikan penomoran kepada peserta didik.Setelah menjawab tugas yang di berikan kepada tiap peserta didik, peserta didik menginformasikan atau mendiskusikan jawaban yang mereka dapatkan.Peserta didik berusaha meyakinkan teman kelompoknya atas jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini peserta didik diharapkan dapat aktif selama proses pembelajaran sehingga dapat membantu meningkatkan motivasi, aktivitas, dan hasil belajar IPA Terpadu peserta di kelas VII SMPN Satu Atap Karangko Kabupaten Sinjai. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2.1

Pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal

Hasil observasi menunjukkan:

1. Motivasi belajar kurang
2. Aktivitas belajar kurang
3. Hasil belajar rendah

Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) oleh guru

Motivasi belajar meningkat

Aktivitas belajar meningkat

Hasil belajar IPA Terpadu meningkat

Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPA Terpadu di kelas VII SMPN Satu Atap Karangko Kabupaten Sinjai

Kegiatan pembelajaran menjadi aktif, menarik dan komunikatif

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian